

KEPRIBADIAN DALAM PERSPEKTIF AL FURQAN

Hamim Rosyidi

Program Studi Psikologi
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract: *Personality in psychology is defined as a dynamic organization of individual psychophysical systems that determine the thoughts, attitudes and individual behavior in typical. According to Allport psychophysical system here means the body and soul. In essence, humans have the full right to decide / choose which behavior he want, however, as human beings everyone are responsible to receive all the consequences of his choice of behavior. This thought seemed that human beings have the authority to determine the personality types he wants. Al Furqan as another name of the Muslim holy book meaningful distinction is full of concept of how God directs human personality portraits. Through Alhidayah, Annur, Annajah and Makhraja, this paper will attempt to explain how the paradigm of personality is formed through a long process which includes the physical dimensions, inspiration, feeling (alhawas), the potential of thinking (al Aqlu), theological dimensions (Al Adyan) and dimensions of Shari'a (Syara'i'). Al Furqan paradigm also accommodate the dimensions of aqeedah through Annur, even the formation of human personality was also not immune from the intervention of God through the will of god Annajat (protection of God) and Makhraja (problem solving).*

Key words: *Personality, Al Furqan, Guidance, Annur, Annajah and Makhraja*

Abstrak : *Kepribadian dalam psikologi diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan pemikiran, sikap dan tingkah laku individu secara khas. Menurut Allport sistem psikofisik di sini berarti jiwa dan raga. Hakikatnya manusia memiliki hak penuh untuk menentukan perilaku mana yang dikehendaki, namun manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab akan menerima seluruh konsekwensi dari pilihannya tersebut. Pemikiran demikian selintas tampak seakan-akan manusia memiliki otoritas untuk menentukan pilihan type kepribadian mana yang akan dipilih. Al Furqan, sebutan lain dari kitab suci umat Islam yang bermakna pembeda, didalamnya penuh konsep bagaimana Allah mengarahkan potret kepribadian manusia. Melalui Alhidayah, Annur, Annajah dan Makhraja, tulisan ini akan mencoba menjelaskan bagaimana paradigma kepribadian terbentuk melalui proses panjang meliputi dimensi fisik/biologis, ilham, perasaan (al Hawas), potensi berfikir (al Aqlu), Dimensi Teologis (Al Adyan) dan dimensi Syariat (Syara'ik). Paradigma Al Furqan juga mengakomodasi dimensi aqidah melalui Annur, bahkan ternyata terbentuknya kepribadian manusia juga tidak luput dari intervensi iradah Allah melalui Annajat (proteksi Tuhan) dan Makhraja (problem solving).*

Kata kunci : *Kepribadian , Al Furqan, Al hidayah, Annur, Annajah dan Makhraja*

Pendahuluan

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality*, Belanda (*personalita*), Prancis (*personalia*), Jerman (*personlichekesit*), Italia (*personalita*), dan Spanyol (*personalidad*). Sedangkan akar katanya berasal dari bahasa latin yaitu *persona* yang berarti topeng, maksudnya topeng yang dipakai oleh aktor.¹

Sedangkan kepribadian menurut psikologi diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, menurut Allport, sistem psikofisik disini berarti jiwa dan raga.²

Adapun menurut beberapa pendapat kepribadian dirumuskan sebagai berikut:

1. Alfred Adler

Kepribadian adalah gaya hidup individu cara yang karakteristik mereaksinya seseorang terhadap masalah-masalah hidup termasuk tujuan hidup.

2. Raimond Bernad Cattel

Kepribadian adalah sesuatu yang memungkinkan untuk memprediksi tentang apa yang dikerjakan seseorang dalam suatu tertentu, mencakup semua tingkah laku individu baik yang terbuka (lahiriyah) maupun yang tersembunyi.³

3. Sigmund Freud

Kepribadian adalah integrasi id (dorongan biologis), ego (menimbang) dan super ego (norma social/ lingkungan).

4. Carl Gustav Jung

Kepribadian adalah integrasi dari ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kompleks-kompleks, arkhetyb-arkhetib, persona dan anima⁴.

Dalam perkembangannya teori kepribadian terkelompokkan menjadi Freudian (psikoanalisa), kognitif, behavioristik dan humanistic. Masing-masing teori melihat kepribadian tentunya sesuai dengan keyakinan kebenarannya masing-masing.

Aliran Freudian berkeyakinan bahwa terbentuknya kepribadian bertumpu pada segi tiga id, ego dan super ego. Ketiganya berkolaborasi sesuai dengan fungsinya; id sebagai sumber dasar energy, ego sebagai eksekutif /pelaksana dan super ego sebagai control yang bersumber pada (norma lingkungan, agama, etika).

Sementara aliran kognitif berkeyakinan bahwa dengan pengayaan kognisi akan melahirkan perilaku kepribadian manusia yang sesuai dengan kognisi/ pengetahuan yang diterima. Sisi lain behavioristik berasumsi bahwa pembiasaan

¹ Hamim Rosyidi, 2010, *Psikologi kepribadian I*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, hal. 1

² E. Koeswara, 1991, *Teori-teori kepribadian*, Bandung: Eresco, hal. 10-11

³ Calvin S. Hall and Gardner Lienzey, 1993, *Teori-teori Holistik Organismik Fenomenologis*, Yustinus, terj. Theoris of Personality, Yogyakarta: Kanisius, hal.25

⁴ E. Koeswara, 1991, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco, hal. 7

perilaku sumber dari terbentuknya kepribadian manusia. Sedangkan humanistic sebagai aliran penyempurna dari berbagai aliran sebelumnya lebih menekankan pada kebermaknaan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab, bermakna, memiliki hak penuh untuk menentukan kepribadian masing-masing sesuai dengan keinginan pribadi yang bersangkutan.

Dari beberapa paradigma teori yang berkembang tersebut, agaknya tidak berlebihan jika paradigma terakhir (humanistik) meletakkan hak penuh pada individu untuk menentukan akan menjadi type kepribadian macam apa seseorang, bergantung pada orang yang bersangkutan.

Dalam pengamatan penulis agaknya perlu perenungan kembali jika corak/type kepribadian hanya ditentukan oleh; id, ego dan super ego (Freudian), atau kognisi/pengetahuan, pembiasaan perilaku (Behavioristik) dan bahkan kebermaknaan dan tanggung jawab (humanistic) yang bersangkutan.

Banyaknya lembaga pendidikan yang logikanya secara kognitif akan banyak melahirkan manusia sesuai dengan arah tujuan pendidikan buktinya dilapangan malah kita temukan fakta (walaupun kecil) pengetahuan yang bersangkutan tidak linier dengan moral tujuan pendidikan yang bersangkutan.

Ada sisi lain yang kurang diperhatikan selama ini oleh kalangan ilmuwan psikologi bahwa ada factor-faktor lain, yang paling tidak ikut menentukan citra kepribadian individu dalam perjalanan hidupnya. Salah satu factor dimaksud adalah potensi Al Furqan (fungsi pembeda) yang ada dalam pribadi seseorang.

Paradigma Al Furqan

Al Furqan artinya pembeda, ialah yang membedakan antara yang benar dengan yang batil, sebagaimana tersebut dalam surat Al Furqan 25:1 *“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam[1052]”*.

Perhatikan pula Surah al Anfal 8:29: *“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan [petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil] dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar”*.

Dari Surah Al Anfal 29 tersebut agaknya dapat kita interpretasikan Al Furqan dengan potensi psikhis pembeda. Hal ini diperlukan mengingat sesungguhnya manusia walau satusisi diberikan predikat khalifah, sebagai makhluk yang bertanggung jawab akan semua perilakunya, akan tetapi sisi lain juga menegaskan bahwa manusia juga diposisikan sebagai makhluk yang lemah tidak berdaya.

Perhatikan Annisa 4:28: *“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”*.

Ketidakberdayaan manusia dalam menentukan langkah perilakunya sebenarnya juga tergambar dalam redaksional do'a:

اللهم ارنا الحق حقا ورزقنا اتباعه وارنا الباطل باطلا ورزقنا اجتنابه

Ya Allah tunjukkanlah kami yang benar itu benar dan beri kemampuan untuk mengikutinya, Dan tunjukkan yang bathil itu bathil dan beri kemampuan untuk menghindarinya.

Ketidak berdayaan manusia dalam menentukan perilakunya/pribadinya berdasarkan do'a tersebut setidaknya menggambarkan pada kita bahwa tidak semua pengetahuan manusia serta merta menjadi imam bagi perilakunya. Tetapi jujur harus diakui ada factor lain yang ikut menentukan. Faktor lain tersebut adalah intervensi Allah melalui difungsikannya potensi psikologis Al Furqan dalam kepribadiannya.

Bagaimana dinamika Al Furqan tersebut dalam berkolaborasi menentukan arah kepribadian manusia. Kholid Abdurrahman menerangkan dalam Shofwatul banan lil makna Al Quranul karim, bahwa terdapat empat unsur ketika Allah menghendaki potensi Al Furqan dalam diri seseorang tumbuh. Keempat unsure tersebut adalah; Al Huda (petunjuk), An Nur (Cahaya), An Najah (Proteksi Allah) dan Mahraja (Problem Solving).

Al Huda (Petunjuk)

Merujuk pada penafsiran Al Huda dalam surah Al Fatimah Muhammad Mustofa Al Maraghi menegaskan, bahwa adalah lima jenis petunjuk Allah yang tumbuh kembangnya mengiringi periodisasi tumbuh kembangnya manusia. Kelima hidayah/petunjuk tersebut berupa;

1. Hidayatul ilham, yakni keadaan/perasaan biologis yang melekat pada fisik, hal ini dimiliki pada manusia maupun hewan. seperti perasaan lapar, haus dan semua fungsi organ fisik.
2. Hidayatul hawas, adalah insting atau perasaan kasih sayang yang berkembang mengiringi perkembangan fisik maupun pemikiran dan hati manusia. Hal ini sebenarnya juga dirasakan pada binatang tetapi bersifat dangkal dan stagnan. sementara pada manusia lebih kuat seiring dengan kematangan jiwanya. Hal ini dapat diamati pada hampir semua binatang insting untuk melindungi anaknya selalu ada, demikian juga pada manusia. Tetapi pada manusia perkembangannya disamping merupakan naluri basyariyah manusia juga terkait dengan perkembangan kematangan emosionalnya (kecerdasan qalbiyahnya). Hal ini dapat diamati pada perasaan kasih sayang antara suami isteri, kasih sayang antara anak dan orang tua, toleransi antar sesama.
3. Hidayatul aqli, yakni hidayah dalam bentuk berfungsinya segala potensi otak/akal, seperti memori (ingatan), potensi analisis, kepekaan sosial, kepekaan religi (beragama) dan lainnya.
4. Hidayatul Adyan; yakni kesediaan menerima doktrin agama tauhid/hanif, kesediaan menerima dan meyakini rukun iman dan rukun islam, karena itu dalam dakwah kita hanya diberikan kewajiban mengajak, bukan memaksa, karena sadar hidayah Al Adyan ini hak prerogatif Allah.
5. Hidayatul Syara'i, hidayah dalam bentuk kesediaan seseorang menerima syare'at islam sebagai jalan hidup, pedoman hidup dan arah kehidupannya dan ia rela mengorbankan egoisme demi ketaatan pada millah jalan syareah

yang ditempuh. Hal ini dapat dimisalkan seperti Ibrahim rela mengorbankan Ismail putera tersayang, walau mesti secara subyektif semestinya kasih sayang seorang bapak pada anaknya diatas segala-galanya. Namun demikian Ibrahim sebagai seorang Rosul mampu mengorbankan egoismenya demi untuk millahnya. Hal lain juga dapat kita amati bagaimana seorang ibu rela dimadu suaminya atas dasar millah syareah yang ditaatinya, hal demikian sulit ditemukan pada kaum ibu pada umumnya, namun demikian jika hidayah Syara'i tersebut telah dimiliki oleh seseorang hal tersebut dapat terjadi.

An Nur (Cahaya)

Yang ikut menentukan kepribadian seseorang berikutnya adalah An Nur. Hal ini dapat dipahami melalui isyarah Surah Al Baqarah 2:257 : *“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”*.

Parameter Al Furqan kedua adalah An Nur yang berarti seseorang menyandarkan segala permasalahan hidupnya hanya kepada Allah semata, bukan kepada yang lain (Taghut). Isyarah potensi psikhis Al Furqan yang kedua ini memberikan pertanda bahwa potensi tersebut dapat tumbuh kembang manakala induk dari potensi (An Nur) terjaga dari hal-hal sebaliknya (taghut). Sebaliknya jika seseorang menyandarkan problemanya pada selain allah (taghut) maka dapat dipastikan dia semakin jauh dari bersemayamnya potensi psikhis Al Furqan ini.

An Najat (Proteksi Allah)

Hal ini dapat dipahami melalui telaah terhadap sebuah ayat Al Quran : *“Sehingga apabila Para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada Para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa”*.

An Najat dalam konteks ini dipahami sebagai proteksi Allah melalui kekuasaanNya. Bagaimana kita memahami konsep AnNajat ini, dapat kita Abstraksikan semisal seseorang yang sesungguhnya dia mau berbuat sesuatu kebatilan sebutlah perilaku korupsi. Bisa jadi Allah jika berkehendak menyelamatkan orang itu justru Allah menyelamatkan orang ini dengan mengirim penyakit Struk, sehingga dengannya tangannya tidakk mampu difungsikan untuk tandatangan korupsinya (karena dengan Struk dia menjadi disfungsi tangannya /keple). Demikian pula lsering dijumpai jika Alah menghendaki seseorang selamat dari perzinaan, malah ditemukan fakta seseorang yang mungkin hanya kurang sedikit saja dari perilaku itu, tetapi Allah menyelamatkannya dengan penyakit impotensi, karena dengannya ia dilindungi dari dosa. Banyak dilingkungan kita temukan sebuah fakta yang sesungguhnya jika ditinjau dari

minat seseorang sungguh telah bulat untuk melakukannya, tapi karena An Najat dari Allah yang kuatlah seseorang batal/gagal melakukannya.

Makhraja (Jalan Keluar/Solusi)

Memahami makhraja melalui Al Quran Surah Athalaq 65:2 : *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar"*.

Makhraja dalam konteks ayat ini adalah intervensi Tuhan, manakala /dia menghendaki. Seringkali kita menyaksikan bagaimana seseorang ketika dalam kehidupannya dihadapkan pada probema yang tak terselesaikan karena begitu beratnya, ternyata tanpa disangka Allah memberikan solusi yang tanpa diduga datangnya.

Abstraksi gambaran makhraja ini adalah mana kala Allah menghendaki jalan keluar seorang suami istri yang karena suatu dan lain hal hubungan keduanya diambang kehancuran, maka ditengah percekcoakan yang nyaris hampir terjadi thalaq, maka Allah mencarikan jalan keluar dengan adanya seseorang yang sillaturrahi/bertamu ke rumah keluarga tersebut. Sudah barang tentu dengan adanya tamu kondisi emosional suami isteri tersebut akan mereda, dan tidak cukup sampai disini ternyata tamu tersebut hanya datang untuk mencurahkan isi hatinya karena problemanya yang sama dengan tuan rumahnya. Hanya tamu menerangkan bahwa dampak dari perceraianya menjadikan anak-anaknya terlantar. Ketika tamu pamit pulang, suami isteri tersebut telah hilang api amarahnya dan berdiskusi bahwa tamu tersebut adalah potret keluarga yang brokenhome. Dan suami isteri ini beriktikat untuk tidak mengulang kebodohnya seperti tamunya yang hanya karena egoisnya mengorbankan nasib anak-anaknya. Jadi tamu tersebut datang bersillaturrahi laksana utusan Allah yang memberikan pembelajaran agar si tuan rumah tidak mengambil langkah seperti dia (tamu) yang terlanjur bberantakan keluarganya.

Penutup

Berbeda dengan aliran psikologi pada umumnya yang mengarahkan terbentuknya perilaku berdasarkan dinamika unsur-unsur kepribadian, yang mengabaikan campur tangan kekuasaan Allah, yang seakan tidak ilmiah. Dalam psikologi yang bercorakkan Islam nampaknya kewenangan dan kemampuan potensi manusia untuk mewujudkan citra kepribadiannya harus diakui tidak hanya ditentukan oleh yang bersangkutan dengan berbagai dinamika unsur kepribadian yang dimiliki, akan tetapi dalam psikologi islami justru mengakomodasi betapa campur tangan Allah yang sangat dominan dalam menentukan citra kepribadian seseorang. Campur tangan Allah ini dapat dikategorikan dengan Al Furqan dengan segala prosesnya mulai dari tumbuh kembangnya Hidayah Al ilham, Al Hawas, Al Aqal hingga Addin dan As Syari'ah. Demikian pula halnya dengan AnNur dan Annajat serta Makhraja yang nampanya tidak begitu saja dapat diabaikan dalam menentukan corak kepribadian seseorang.

Daftar Pustaka

- Al-Qusy, Abdul Aziz. 1974. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Terj. Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang
- Abdurrahman khalid. 1994, *Sofwatul bayan lil maknal Al Quranul Karim*
- Allport, G. W. 1998. *Personality a psychological interpretation*. Jakarta: Erlangga
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss
- Budiraharjo, Paulus. 1997. *Mengenal Kepribadian Mutakhir*. Jakarta: Erlangga
- Corey, G. 2005. *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterpi*. Jakarta: Refika Aditama
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama
- Kartono, Kartini. 1980, *Teori Kepribadian*. Bandung: Aumni
- Koeswara, E. 1991. *teori-teori kepribadian*. Bandung: Eresco
- Kuntjoro, Zainuddin Sri. 2002. *Tipe Kepribadian Manusia*. Jakarta: MPSi
- Lienzey, Gardner dan Calvin S. Hall. 1993. *Teori-teori Holistik Organismik Fenomenologis*. Yustinus, terj. *Theoris of Personality*. Yogyakarta: Kanisius
- Lindzey, Gardener dan Calvin S. Hall. 1993. *Theoris of Personality*. Yogyakarta: Kanisius
- Muhhamad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Beirut. tt
- Muhid, Abdul, et al. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Najati, Muhammad Utsman. 2003. *Psikologi dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rismasophie, dan Ferdinand Zaviera. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosyidi, Hamim. 2010. *Psikologi kepribadian I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Schultz, Duane. 1981. *Theories of PersonalitY*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Semium, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius
- Stogner. 1995. *Psychology Of Personality*. Yogyakarta: Kanisius
- Sujanto, Agus, et al. 1991. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tamputera, Ivan. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Ar-ruz Media

Thomas, Murray dan Winarno Surachmad.1980. *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*. Bandung: Jemmars